

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kecukupan pangan dan gizi adalah suatu hal yang sangat penting sekali karena itu pembangunan peternakan diarahkan untuk memenuhi kecukupan pangan dan gizi masyarakat yang dapat tercermin dari kecukupan konsumsi kebutuhan pokok, sedangkan kebutuhan protein lebih banyak didapatkan dari konsumsi pangan hewani seperti daging, telur, susu dan ikan (Jafrinur, 2006).

Kabupaten Gayo Lues merupakan salah satu kabupaten dari 23 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Aceh. Kabupaten ini berada digugusan bukit barisan yang sebagian besar wilayahnya merupakan areal Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL). Kabupaten Gayo Lues memiliki luas 5.719 km². Menurut data BPS, Kabupaten Gayo Lues memiliki penduduk sebanyak 84.511 jiwa. Penduduk ini tersebar pada 11 Kecamatan, meliputi 25 pemukiman dan 144 desa, jumlah rumahtangga di Kabupaten Gayo Lues mencapai 21.209 rumah tangga, dengan jumlah anggota keluarga rata-rata per rumahtangga yaitu 4 orang. Jumlah rumahtangga tertinggi berada di Kecamatan Blangkejeren, yaitu 6.252 rumahtangga diikuti Kecamatan Terangun sebanyak 2.042 rumahtangga dan Kecamatan Kuta Panjang sebanyak 1.888 rumahtangga. (BPS Kabupaten Gayo Lues 2013).

Daging sebagai salah satu sumber pangan hewani dapat bersumber dari daging ternak besar dan daging ternak unggas. Konsumsi daging di Gayo Lues pada tahun 2010 adalah 1,88 gr/kapita/hari, pada tahun 2011 adalah 1,53 gr/kapita/hari dan konsumsi daging pada tahun 2012 adalah 1,59 gr/kapita/hari

(SUSENAS tahun 2010). Angka konsumsi ini masih rendah bila dibandingkan dengan standar minimal konsumsi protein hewani yang ditetapkan oleh FAO, yaitu 6 gr/kapita/hari atau setara dengan konsumsi 10,3 kg daging/kapita/tahun (Direktorat Jenderal Peternakan 2006).

Fluktuasi jumlah konsumsi ini diduga dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan menurut Sukirno (2005) faktor-faktor tersebut adalah harga barang itu sendiri, harga barang lain, pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, selera masyarakat, dan ekspektasi tentang masa yang akan datang, yang mana faktor-faktor tersebut mempengaruhi permintaan daging sapi.

Fluktuasi jumlah konsumsi daging sapi ini juga menggambarkan bahwa adanya respon rumahtangga terhadap konsumsi daging sapi. Respon rumahtangga terhadap daging sapi ini dapat dihitung dari nilai elastisitas permintaan. Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan maka nilai elastisitas yang dapat diukur adalah elastisitas harga, elastisitas pendapatan dan elastisitas silang. Elastisitas harga dapat menggambarkan respon rumahtangga terhadap konsumsi daging sapi sebagai akibat pengaruh dari perubahan harga daging itu sendiri, sementara elastisitas silang dipengaruhi oleh harga barang lain.

Konsumsi daging sapi yang rendah menyebabkan target konsumsi protein hewani sebesar 6 gr/kapita/hari masih jauh dari harapan. Sementara rata-rata konsumsi protein hewani masyarakat dunia adalah 26 gr/kapita/hari (Tuminga dkk dalam Rusfidra 2008).

Ariningsih (2004) meneliti tentang perbedaan dan besarnya konsumsi pangan hewani seperti telur, daging antara daerah perkotaan dan pedesaan di Jawa. Hasil penelitian memberikan kesimpulan yang signifikan, yaitu terdapat

perbedaan pola pengeluaran rumahtangga untuk komoditi telur, daging, dan ikan, dimana konsumsi komoditi tersebut untuk daerah perkotaan jauh lebih tinggi dibanding daerah pedesaan. Perubahan pendapatan pada masyarakat berpengaruh terhadap perubahan pola konsumsi. Semakin tinggi tingkat pendapatan maka semakin tinggi pula tingkat konsumsi. Ketika tingkat pendapatan meningkat, kemampuan rumahtangga untuk membeli aneka kebutuhan akan menjadi semakin besar atau gaya hidupnya berubah menjadi semakin konsumtif. Perubahan harga yang cukup besar akan menyebabkan perubahan daya beli masyarakat yang besar pula. Perubahan pendapatan dan harga tersebut akan direspon dengan cara yang berbeda oleh masing-masing konsumen dengan karakteristik yang berbeda.

Banyak atau sedikitnya jumlah anggota rumahtangga akan mempengaruhi besarnya pengeluaran rumahtangga. Semakin besar jumlah anggota rumahtangga tentunya akan menambah pengeluaran rumahtangga tersebut dalam mengkonsumsi suatu komoditi.

Wilayah tempat tinggal dari rumahtangga tersebut juga mempengaruhi pola konsumsi. Ketika wilayah tempat tinggal rumahtangga tersebut dengan dengan sumber komoditi daging, diasumsikan akan mendapatkan kemudahan dalam membeli komoditi tersebut. Wilayah yang jauh dari sentra produksi hasil peternakan tentunya akan mengakibatkan langkanya komoditi tersebut sehingga harga komoditi tersebut menjadi mahal. Selain itu ketersediaan daging untuk dikonsumsi dipengaruhi juga oleh kelengkapan infrastruktur dalam suatu wilayah.

Faktor yang tidak kalah penting dalam rumahtangga adalah tingkat pendidikan ibu rumahtangga. Tingkat pendidikan menentukan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang. Bila tingkat pendidikannya tinggi, diasumsikan juga

memiliki tingkat pengetahuan yang lebih terkait bahan pangan yang akan dikonsumsi anggota rumahtangganya. Posisi ibu rumahtangga juga ikut andil dalam menentukan keputusan terkait apa yang akan dikonsumsi oleh rumahtangga tersebut.

Berdasarkan gambaran diatas maka diadakan penelitian dengan judul “Analisis Elastisitas Permintaan Daging Sapi Rumahtangga di Kabupaten Gayo Lues Provinsi Aceh”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas dapat dikembangkan permasalahan pokok yang akan dijawab melalui penelitian ini sebagai berikut :

1. Berapa jumlah konsumsi daging sapi rumahtangga di Kabupaten Gayo Lues.
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan daging sapi rumahtangga di Kabupaten Gayo Lues.
3. Berapa elastisitas permintaan daging sapi rumahtangga di Kabupaten Gayo Lues.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui jumlah konsumsi daging sapi rumahtangga di Kabupaten Gayo Lues.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan daging sapi di Kabupaten Gayo Lues.
3. Untuk mengetahui elastisitas permintaan daging sapi rumahtangga di Kabupaten Gayo Lues.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai bahan untuk memperkaya pengetahuan mahasiswa tentang elastisitas khususnya permintaan konsumen dalam mengkonsumsi daging sapi.
2. Sebagai masukan bagi pemerintah atau instansi terkait dalam mengambil kebijakan untuk pembangunan peternakan.
3. Sebagai sumbangan data dan informasi tambahan untuk penelitian selanjutnya

